



**STRATEGI PENGURANGAN RISIKO BENCANA MASYARAKAT KELURAHAN  
LEMPUING KOTA BENGKULU**

**LAPORAN PELAKSANAAN PENELITIAN**

Oleh :

**Novi Hendrika Jayaputra.S.Sos.,MPSSp  
Dr. Alex Abdu Chalik M.Si  
Dra. Yunilisiah.M.Si  
Dra. Muria Herlina.M.kes**

Dibiayai oleh :

**Dana RBA Fisip Universitas Bengkulu Tahun Anggaran 2012  
Berdasarkan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Dosen  
Dana RBA Fisip Nomor 2011/UN30.5/PL/2012  
Tanggal 2 Juli 2011**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS BENGKULU**

2012



**STRATEGI PENGURANGAN RISIKO BENCANA MASYARAKAT KELURAHAN  
LEMPUING KOTA BENGKULU**

**LAPORAN PELAKSANAAN PENELITIAN**

**Oleh :**

**Novi Hendrika Jayaputra.S.Sos.,MPSSp  
Dr. Alex Abdu Chalik M.Si  
Dra. Yunilisiah.M.Si  
Dra. Muria Herlina.M.kes**

**Dibiayai oleh :**

**Dana RBA Fisip Universitas Bengkulu Tahun Anggaran 2012  
Berdasarkan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Dosen  
Dana RBA Fisip Nomor 2011/UN30.5/PL/2012  
Tanggal 2 Juli 2011**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS BENGKULU**

**2012**



**STRATEGI PENGURANGAN RISIKO BENCANA MASYARAKAT KELURAHAN  
LEMPUING KOTA BENGKULU**

**LAPORAN PELAKSANAAN PENELITIAN**

Oleh :

**Novi Hendrika Jayaputra.S.Sos.,MPSSp  
Dr. Alex Abdu Chalik M.Si  
Dra. Yunilisiah.M.Si  
Dra. Muria Herlina.M.kes**

Dibiayai oleh :

**Dana RBA Fisip Universitas Bengkulu Tahun Anggaran 2012  
Berdasarkan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Dosen  
Dana RBA Fisip Nomor 2011/UN30.5/PL/2012  
Tanggal 2 Juli 2011**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS BENGKULU**

**2012**

## LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul : **Strategi Pengurangan Risiko Bencana Masyarakat Kelurahan lempuing Kota Bengkulu.**
2. Ketua Pelaksana
- a. Nama : Novi Hendrika Jayaputra.S.Sos.,MPSSp
  - b. NIP : 197311282005011001
  - c. Jabatan Fungsional : Lektor
  - d. Fakultas : ISIP
  - e. Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
  - f. Universitas : Universitas Bengkulu
  - g. Bidang Keahlian : Kesejahteraan Sosial/Pekerjaan Sosial
  - h. Alamat Kantor : Jl. WR. Supratman Fisip Universitas Bengkulu
  - i. Telepon/Faks : 0736 21170 psw 212
  - j. Alamat Rumah : Jln.Sumatera I No.65.Sukamerindu Kota Bengkulu.
  - k. Telp/Faks/E-mail : 081273081526/ novihendrika@yahoo.com
3. Personalia
- a. Jumlah Anggota Peneliti : 3 Orang
  - b. Jumlah Pembantu Pelaksana : 3 Orang
3. Jangka Waktu Kegiatan : 4 bulan
4. Jumlah Biaya : Rp. 8.423.000  
(Delapan Juta Empat ratus Dua puluh Tiga Ribu Rupiah)

Mengetahui,  
Dekan

  
**Drs Panji Sumihar M.A**  
NIP.196202161988031002

Bengkulu, November 2012  
Ketua Peneliti,



**Novi Hendrika.JP.S.Sos.,MPSSp**  
NIP. 197311282006011001

Menyetujui,

**Ketua Lembaga Penelitian**

  
**Drs. Sarwit Saryono, M.Hum**

NIP. 195811121986031002

## ABSTRAK

**Novi Hendrika,JP, Alex Abdu Chalik, Yunilisiah, Muria Herlina.** *Strategi Pengurangan Risiko Bencana masyarakat Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu.*

Propinsi Bengkulu merupakan daerah zona merah rawan bencana gempa bumi. Kota Bengkulu memiliki semua potensi bencana dibanding kabupaten lain di propinsi Bengkulu. Wilayah yang paling rawan bencana adalah Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu. Dibutuhkan Kapasitas/Kemampuan tinggi dari masyarakatnya dalam mengatasi, mengelola, mengurangi dan menghilangkan dampak bencana khususnya bencana gempa bumi, untuk itu dibutuhkan strategi dan kiat-kiat dari masyarakat dalam mengurangi risiko bencana tersebut. Penelitian ini ditujukan bagi menemukenali strategi dan kiat masyarakat (sterght perspective) dalam mengurangi risiko bencana. Penelitian ini dilakukan pada fase pengurangan risiko bencana di wilayah Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu dengan tingkat kerawanan dan kerentanan tinggi terhadap bencana gempa bumi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang memposisikan peneliti sebagai intrumen kunci dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam, observasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu secara individual terdapat beberapa keluarga yang sudah memahami pola kebencanaan dengan baik serta memiliki kiat atau strategi untuk mengurangi risiko bencana dengan mempelajari kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana berdasarkan pengalaman, tukar menukar informasi dan menggali dari nilai kearifan lokal yang ada. Namun dari perspektif Pengurangan risiko bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) secara komunal masyarakat Lempuing belum bisa dikatakan masyarakat yang memiliki basis pengurangan risiko bencana yang melibatkan masyarakat secara terintegratif dalam pola pembangunan yang dlakukan stake holder. Masyarakat Kelurahan Lempuing belum memilki pola pengurangan risiko bencana berbasis komunitas dan tetap menempatkan masyarakat di Kelurahan tersebut memiliki risiko tinggi terpapar bencana dengan kondisi kerentanan wilayah dan kapasitas yang rendah dalam mengelola dan mereduksi Bencana.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa secara komunitas masyarakat di Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu belum memiliki strategi yang terintegratif dalam mengurangi risiko Bencana khususnya bencana gempa bumi dan Tsunami.

**Kata Kunci:** Strategi, Komunitas, Pengurangan Risiko Bencana.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Atas rahmat dan karunia-NYA yang diberikan kepada kita semua sehingga kami Tim Peneliti Jurusan Kesejahteraan Sosial dapat menyelesaikan penulisan laporan akhir kegiatan penelitian dengan judul: Strategi Pengurangan Risiko Bencana masyarakat kelurahan Lempuing Kota Bengkulu. Lamanya waktu penelitian 4 bulan untuk memahami dan mengetahui keseluruhan kondisi kemampuan masyarakat dalam mereduksi bencana dirasa masih kurang sehingga dirasa perlu untuk ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan dimasa-masa yang akan datang. Cakupan penelitian ini hanya sebagian kecil dari konsepsi pengurangan risiko bencana yang begitu luas. Penelitian ini hanya mencoba melihat apakah masyarakat memiliki strategi dalam mereduksi bencana. Hasil penelitian ini belumlah mewakili kondisi objektif keseluruhan masyarakat Lempuing kota Bengkulu. Untuk itu hasil akhir penelitian ini juga belumlah menemui titik akhir dan belum sempurna serta masih banyak kekurangan. Untuk itu saran dan kritik konstruktif akan dengan senang hati kami terima sebagai perbaikan dan penyempurnaan penulisan lebih lanjut.

Pada kesempatan ini kami juga mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Jurusan Kesejahteraan Sosial Universitas Bengkulu yang telah membiayai serta memfasilitasi sehingga kegiatan penelitian ini bisa dilaksanakan. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Kota Bengkulu melalui Kepala Kantor Kelurahan Lempuing serta pihak-pihak lain yang turut membantu, memberikan pelayanan dan fasilitas kegiatan ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan sumbangsih kita semua sebagai amal ibadah yang bernilai pahala.

Semoga laporan penelitian ini memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya dalam upaya memberikan perhatian dan pengabdian kita kepada masyarakat khususnya lagi bagi upaya-upaya pengurangan risiko bencana di Propinsi Bengkulu.

Bengkulu, November 2012

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi .....	v
1.0 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
2.0 TINJAUAN PUSTAKA.....	3
2.1 Konsepsi Strategi.....	3
2.2 Definisi Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas.....	5
2.3 Tujuan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)	6
2.4 Komponen Pengurangan Resiko Berbasis Komunitas (PRBBK)...	6
2.5 Karakteristik dan Kecirian Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas.....	7
2.6 Bencana Alam Gempa Bumi.....	8
2.7 Pola penyebaran gempa bumi.....	9
3.0 METODE PENELITIAN.....	10
3.1 Sasaran dan informan penelitian.....	10
3.2 Pemilihan Lokasi penelitian.....	11
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	11
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	12
3.5 Prosedur Pengumpulan Data.....	13
3.6 Analisis Data.....	14
4.0 DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	14
4.1 Keadaan Alam.....	14
4.2 Keadaan Penduduk.....	14
4.3 Pola pemukiman Penduduk dari perspektif kebencanaan.....	15

<b>5.0</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>15</b>
<b>5.1</b>	<b>Hasil Penelitian.....</b>	<b>15</b>
<b>5.2</b>	<b>Pembahasan.....</b>	<b>20</b>
<b>6.0</b>	<b>KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>22</b>
<b>6.1</b>	<b>Kesimpulan.....</b>	<b>22</b>
<b>6.2</b>	<b>Rekomendasi.....</b>	<b>24</b>
	<b>Daftar Pustaka.....</b>	
	<b>Lampiran.....</b>	

## 1.0. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Wilayah Indonesia sebagian besar terdiri dari gugusan pulau-pulau yang sangat rawan bencana khususnya gempa bumi serta secara tektonik merupakan daerah yang tidak stabil kecuali Pulau Kalimantan. Pulau-pulau tersebut terbentuk oleh aktivitas tektonik berupa pergerakan dan penunjaman lempeng benua Asia (Euro Asia Plate), lempeng benua Australia (Hindia Ocean - Australian Plate) yang mempengaruhi aktivitas tektonik di Indonesia bagian barat serta lempeng pasifik (pacific Plate) yang mempengaruhi aktivitas tektonik di Indonesia bagian timur. Lempeng (kerak) yang paling aktif adalah Kerak Samudera Pasifik dan Hindia yang bergerak sekitar 2-5 cm per tahun terhadap kerak benua Eurasia yang memposisikan Indonesia menjadi salah satu wilayah yang memiliki aktivitas kegempaan yang tertinggi di dunia. Terdapat dua sabuk gunung api yang melewati Indonesia yaitu Circum Mediteranean sebagai akibat *penunjaman* Kerak Samudera Hindia ke dalam kerak benua Eurasia, dan Circum Pacific sebagai akibat *penunjaman* kerak samudera Pasifik ke dalam kerak benua Eurasia. Fakta ini memperjelas bahwa Indonesia memang menjadi pusat pertemuan lipatan dan patahan bumi yang mengindikasikan tingginya resiko bencana di wilayah Indonesia. Kombinasi dari hasil aktivitas tektonik ini menyebabkan kondisi pulau-pulau di Indonesia menjadi tidak stabil sehingga sangat rawan bencana khususnya gempa bumi. Selanjutnya Indonesia telah dinyatakan sebagai salah satu Negara yang paling rawan bencana, menurut International Strategy For Disaster Reduction (ISDR) dalam (Tukino 2009:15): Indonesia menduduki peringkat ke 7 diantara Negara-negara rawan bencana hal ini didasari oleh frekuensi terjadinya bencana yang terus meningkat, data 2007 tercatat 205 kali bencana Sedangkan tahun 2008 meningkat hampir dua kali lipat menjadi 408 kali bencana. Pesisir barat pulau sumatera termasuk Propinsi Bengkulu merupakan wilayah dengan tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana dengan tingkat kerentanan yang juga tinggi.

Berdasarkan data kejadian tahun 1998—2009 dari dibi, bencana alam yang terjadi selama periode tersebut di Provinsi Bengkulu adalah 49 jenis bencana, terdiri dari gempa bumi, tsunami, banjir, kebakaran, kekeringan, tanah longsor, gelombang pasar dan letusan gunung api. Dalam catatan sejarah, bencana yang cukup besar terjadi di Bengkulu adalah gempa bumi. Gempa pertama di Bengkulu tahun 3 November 1756 yang menyebabkan rusaknya rumah

penduduk. Kemudian pada tahun 1770 tercatat kejadian gempa yang menyebabkan kerusakan pada daerah-daerah yang sama seperti kejadian pada tahun 1756. Kejadian gempa besar tercatat lagi pada tanggal 18 Maret 1818. Selanjutnya gempa bumi pada tanggal 24 November 1833. Gempa ini bahkan masuk dalam 10 gempa terbesar di dunia yang terjadi pada abad ke 19, yang pusatnya diperkirakan berada di antara Pulau Banyak dan Pulau Enggano. Selanjutnya gempa besar juga terjadi pada 26 Juni 1914. Sumber gempa bumi yang merusak di wilayah ini berasal dari aktivitas Zona Penunjaman, Zona Prismatic akresi dan pergerakan sesar aktif di darat. Kawasan rawan bencana gempabumi di Provinsi Bengkulu yang dikeluarkan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Tahun 2008 dibuat berdasar 4 parameter yaitu : geologi (batuan, morfologi, struktur geologi), skala intensitas kejadian gempabumi yang terjadi, sumber gempabumi dan percepatan gempabumi. Kawasan rawan bencana gempabumi dibagi menjadi 5 yaitu : rawan bencana sangat tinggi, tinggi, menengah, rendah dan sangat rendah. Kawasan gempabumi rendah dan sangat rendah tidak ada di wilayah Provinsi Bengkulu.

Kelurahan Lempuing berdasarkan indeks bencana yang dikeluarkan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Indonesia menempatkan wilayah ini menjadi wilayah yang sangat rawan dan rentan terhadap bencana khususnya Gempa bumi. Vulnerability pada kelurahan ini juga di tunjukkan dengan *index* tingkat kerusakan maupun korban jiwa yang tinggi dibanding wilayah lain di Kota Bengkulu. Topografi wilayah Kelurahan Lempuing yang dahulunya merupakan wilayah tepian pantai dan berpasir merupakan kawasan rawa tak berpenghuni dan sekarang berubah fungsi menjadi tempat hunian warga menjadikan tingkat risiko bencana pada masyarakatnya menjadi tinggi. Mengingat kondisi Bengkulu berdasarkan Peta Resiko Bencana Propinsi Bengkulu (2010); secara keseluruhan Kota Bengkulu berada di zone merah rawan gempa, diharapkan masyarakat yang bermukim di titik-titik rawan tersebut untuk mampu "hidup akrab dengan bencana" serta memiliki kemampuan dan strategi dalam mempersiapkan komunitas yang bersiaga akan datangnya bencana gempa bumi. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana strategi masyarakat dalam mengurangi dampak risiko bencana melalui berbagai kiat/cara/strategi atau yang lebih dikenal dengan lokal wisdom yang menjadi modal "kelenturan" dan strenght perspective masyarakat dalam menghadapi risiko bencana khususnya gempa bumi.

## **1.2. Masalah Penelitian**

Wilayah dengan Kerawanan bencana yang tinggi serta risiko bencana dan kerentanan yang juga tinggi dalam menghadapi bencana bagi masyarakat di Kelurahan Lempuing, memunculkan pertanyaan Bagaimanakah strategi dan kiat masyarakat Lempuing dalam menghadapi dan mengurangi risiko Bencana Gempa Bumi/Tsunami.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana upaya ataupun strategi yang dilakukan oleh masyarakat Lempuing yang tinggal di daerah rawan bencana, serta kiat-kiat mereka mempertahankan eksistensi diri mereka terhadap dampak bencana gempa bumi. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa disamping daerah Lempuing merupakan zona merah bencana, artinya sangat rawan bencana, kemudian kapasitas masyarakat akan pengetahuan bencana yang rendah menyebabkan kerentanan dan risiko tinggi bagi masyarakatnya dalam menghadapi bencana. Dengan kondisi seperti ini masyarakat Lempuing dituntut memiliki kekuatan yang menjadi modal mereka untuk terus eksis dan mampu bertahan ditengah-tengah risiko bencana yang tinggi.

## **2.0. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Konsepsi Strategi**

Konsep mengenai strategi menurut Soeroto (1983:19) menyatakan bahwa 'strategi adalah rencana dan kebijaksanaan yang relevan dan konsisten yang dapat dilaksanakan. Selanjutnya menurut Dedi Kartono (dalam Hartanto, 2006:17) "strategi" memiliki beberapa ciri, antara lain:

1. pemusatan perhatian pada kekuatan sebagai pendekatan strategis, pemusatan pada analisis dinamik, analisis gerak dan analisis aksi.
2. Strategi memusatkan diri pada tujuan yang ingin dicapai dan langkah menuju pencapaian tujuan.

3. Strategi memperhitungkan faktor-faktor waktu.
4. Strategi untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dari peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi atau berlangsung. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Cahyono dalam hartanto (2006) ; menerangkan bahwa strategi adalah suatu kerangka rencana dan tindakan yang disusun dan disiapkan dalam suatu rangkaian pentahapan yang masing-masing merupakan jawaban dari tantangan-tantangan baru yang mungkin terjadi sebagai akibat dari langkah sebelumnya.

Selanjutnya menurut Philip Kolter.p.Bloom (2003), Strategi merupakan pilihan sejumlah langkah utama yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan alokasi sumber daya pendukung. Pandangan selanjutnya menurut Ali Murtopo (2001) mengatakan bahwa strategi pada dasarnya adalah hal-hal yang berkenaan dengan cara-cara dan usaha seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dimana dalam menyusun strategi kita tidak saja berpegang pada satu kemungkinan saja, tetapi juga memperhitungkan dan mempertimbangkan semua kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Kemampuan berstrategi dalam merencanakan sesuatu dianggap sebagai sebuah kemampuan bagi masyarakat dalam mengoptimalkan semua sumberdaya yang dimiliki dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan masyarakat membuat strategi dan perencanaan tersebut diartikan sebagai sebuah keinginan agar risiko bencana dapat di reduksi. Dalam perspektik kebencanaan, kemampuan mengoptimalkan semua sumber daya yang dimiliki termasuk membuat perencanaan dan strategi dipandang sebagai kapasitas. Pengertian kapasitas menurut Abarques dan Murshed (2004), yaitu :

*“The resources and skills people posses, can develop, mobilize and access, which allow them to have more control over shaping their own future and coping with disaster risks.”*

Pengertian tersebut diartikan bahwa, kapasitas merupakan sumber daya dimana orang-orang memiliki keterampilan untuk dapat mengembangkan, memobilisasi dan akses, yang memungkinkan mereka untuk memiliki kontrol atas membentuk masa depan mereka sendiri dalam menghadapi risiko bencana.

Sedangkan menurut Bakornas PB (2007:11), bahwa kemampuan atau kapasitas adalah:

*“penguasaan sumber daya, cara, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan mempersiapkan diri, mencegah, menanggulangi, meredam, serta dengan cepat memulihkan diri dari akibat bencana. “*

Kapasitas kadang-kadang disebut mekanisme sebagai 'mengatasi' atau "strategi bertahan hidup, Namun, istilah-istilah ini mungkin tidak selalu positif dan sehat. Perlu diketahui bahwa orang-orang mungkin mencoba untuk menyembunyikan kekuatan mereka jika mereka berpikir bahwa mereka akan mendapatkan bantuan jika mengungkapkan kekurangan mereka. Hal ini khususnya terdapat kasus di mana ketergantungan terhadap bantuan telah berkembang di masyarakat. Penilaian kapasitas harus terkait erat dengan 'tindakan perencanaan' sehingga orang memiliki alasan untuk berbagi kekuatan mereka (Venton & Hanford, 2006).

## **2.2. Definisi Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas**

Pengurangan resiko bencana merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mencegah atau mengurangi resiko terjadinya bencana melalui kegiatan yang mengajak masyarakat untuk mempersiapkan diri dan selalu bersiaga menghadapi bencana dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungannya. Upaya-upaya Pencegahan dan Pengurangan Resiko Bencana (Disaster Risk Reduction) Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, istilah di atas dimasukkan dalam istilah "Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana", yaitu "serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko menyebabkan timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi". Kegiatan pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana. Salah satu istilah yang dikenal dalam upaya pengurangan resiko ini yaitu Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK). Konvensi internasional yang mendasari kegiatan pengurangan resiko adalah protokol Hyogo, dalam Protokol Hyogo di sebutkan mengenai pentingnya Kegiatan Pengurangan Resiko Bencana di lakukan secara terintegrasi dengan pembangunan yang berkelanjutan yang melibatkan semua unsur

kepentingan yang ada di masyarakat secara aktif dengan mengintegrasikan budaya pencegahan dan ketahanan semua unsur dalam mencegah dan mengurangi resiko bencana.

Menurut Abarques dan Murshed (2004), bahwa "PRBBK adalah kerangka kerja pengelolaan bencana yang inklusif berkelanjutan di mana masyarakat terlibat atau difasilitasi untuk terlibat aktif dalam pengelolaan bencana (perencanaan, implementasi, pengawasan, evaluasi) dengan input sumber daya lokal maksimum dan input eksternal minimum. PRBBK juga didefinisikan sebagai upaya pemberdayaan komunitas agar dapat mengelola risiko bencana dengan tingkat keterlibatan pihak atau kelompok masyarakat dalam perencanaan dan pemanfaatan sumber daya lokal dalam kegiatan implementasi oleh masyarakat sendiri".

### **2.3. Tujuan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)**

Tujuan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) adalah untuk mengurangi kerentanan dan memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengatasi risiko bencana yang mereka hadapi. Hal ini menuntut suatu keharusan bagi masyarakat dalam tingkat lokal, untuk terlibat secara langsung dalam menjalankan langkah-langkah pengurangan risiko. Poin kunci dalam pendekatan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) yaitu :

- a. Peran sentral masyarakat dalam manajemen risiko bencana;
- b. Pengurangan risiko bencana merupakan tujuan;
- c. Adanya hubungan antara manajemen risiko bencana dengan proses pembangunan;
- d. Komunitas merupakan sumber daya penting dalam manajemen risiko bencana;
- e. Aplikasi pendekatan multi-sektoral dan multi-disiplin;
- f. PRBBK sebagai kerangka kerja yang berkembang dan dinamis;
- g. PRBBK mengakui bahwa setiap orang memiliki perbedaan persepsi tentang risiko;
- h. Berbagai anggota masyarakat dan kelompok masyarakat memiliki kerentanan dan kapasitas yang berbeda.
- i.

### **2.4. Komponen Pengurangan Risiko Berbasis Komunitas (PRBBK)**

Menurut UNISDR (2004) bahwa komponen utama pengurangan risiko bencana meliputi :

- 1) kesadaran tentang dan penilaian risiko, termasuk didalamnya analisis ancaman serta analisis kapasitas dan kerentanan.
- 2) pengembangan pengetahuan termasuk pendidikan, pelatihan, penelitian, dan informasi.
- 3) komitmen kebijakan dan kerangka kelembagaan, termasuk organisasi, kebijakan, legislasi, aksi komunitas (yang bisa diterjemahkan di sini sebagai pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK)).
- 4) penerapan ukuran-ukuran pengurangan risiko bencana seperti pengelolaan lingkungan, tata guna lahan, perencanaan perkotaan, proteksi fasilitas-fasilitas sosial (*critical facilities*), penerapan ilmu dan teknologi, kemitraan dan jejaring, instrumen keuangan.
- 5) sistem peringatan dini termasuk di dalamnya prakiraan, sebaran peringatan, ukuran-ukuran kesiapsiagaan, dan kapasitas respons. (MPBI, 2009:7-8)

## **2.5 Karakteristik dan Kecirian Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas.**

Menurut MPBI (2009:25), bahwa praktik PRBBK dicirikan oleh beberapa hal yang mendasar dan prinsip yaitu :

- 1) Kekuasaan tertinggi pengelolaan risiko dan kesiapsiagaan menghadapi bencana berada di tangan kelembagaan berbasis masyarakat yang dimandatkan;
- 2) Diagnosis akar masalah bencana secara tepat, strategi mitigasi dan pemulihan dilakukan secara tepat karena partisipasi penuh menjamin representasi kepentingan nyata masyarakat;
- 3) Eksistensi kelembagaan di komunitas yang dimandatkan untuk penanganan bencana mengandalkan respon yang cepat/tepat pada masa darurat;
- 4) Intervensi bersifat multi sektor, lintas sektor, lintas ancaman (banjir dan kekeringan; darurat dan pemulihan);
- 5) Meliputi seluruh elemen perencanaan/siklus penanganan bencana. Sumber daya utama adalah masyarakat sendiri didukung pengetahuan dan keahlian lokal;
- 6) Input eksternal sedikit, hasil pengelolaan bencana maksimal;
- 7) Masyarakat berdaulat terhadap bencana dengan indikator ketergantungan pada pihak luar dikurangi hingga titik 0 (secara teoritis).

Pengalaman dalam pelaksanaan penanggulangan bencana yang berorientasi pada pemberdayaan dan kemandirian komunitas akan merujuk pada :

- (1) melakukan upaya pengurangan risiko bencana bersama komunitas di kawasan rawan bencana, agar selanjutnya komunitas mampu mengelola risiko bencana secara mandiri.

- (2) menghindari munculnya kerentanan baru dan ketergantungan komunitas di kawasan rawan bencana pada pihak luar.
- (3) penanggulangan risiko bencana merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembangunan dan pengelolaan sumber daya untuk pemberlanjutan kehidupan komunitas di kawasan rawan bencana.
- (4) pendekatan multisektor, multidisiplin, dan multibudaya (Sumber : Paripurno, 2006 dalam MPBI, 2009:26-27).

Selanjutnya menurut Eko teguh Paripurno (2008) strategi pengurangan risiko bencana merupakan segala bentuk kegiatan untuk meminimalisasikan jatuhnya korban jiwa dan hilang atau rusaknya aset serta harta benda baik melalui upaya mitigasi bencana (pencegahan, peningkatan kesiapsiagaan) ataupun upaya mengurangi kerentanan (fisik, material, sosial, kelembagaan, perilaku/sikap) dan membantu mengurangi kerugian akibat bencana, mencegah hilangnya hasil pembangunan, mengurangi jumlah dana yang dibutuhkan untuk pemulihan pasca bencana.

## **2.6. Bencana Alam Gempa Bumi**

### **a. Pengertian Gempa Bumi.**

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). gempa bumi terjadi apabila tekanan yang terjadi karena pergerakan Lempeng dan kerak bumi sudah terlalu besar untuk dapat ditahan oleh lapisan permukaan bumi. (id.Wiki.org.)

### **b. Tipe gempa bumi**

1. *Gempa bumi vulkanik* ( Gunung Api ) ; Gempa bumi ini terjadi akibat adanya aktivitas magma, yang biasa terjadi sebelum gunung api meletus. Apabila keaktifannya semakin tinggi maka akan menyebabkan timbulnya ledakan yang juga akan menimbulkan terjadinya gempabumi. Gempa bumi tersebut hanya terasa di sekitar gunung api tersebut.

2. Gempa bumi tektonik ; Gempa bumi ini disebabkan oleh adanya aktivitas tektonik, yaitu pergeseran lempeng lempeng tektonik secara mendadak yang mempunyai kekuatan dari yang sangat kecil hingga yang sangat besar. Gempabumi ini banyak menimbulkan kerusakan atau bencana alam di bumi, getaran gempa bumi yang kuat mampu menjalar keseluruh bagian bumi. Gempa bumi tektonik disebabkan oleh pelepasan [tenaga] yang terjadi karena pergeseran lempengan plat tektonik seperti layaknya gelang karet ditarik dan dilepaskan dengan tiba-tiba. Tenaga yang dihasilkan oleh tekanan antara batuan dikenal sebagai kecacatan tektonik. Teori dari *tectonic plate* (lempeng tektonik) menjelaskan bahwa bumi terdiri dari beberapa lapisan batuan, sebagian besar area dari lapisan kerak itu akan hanyut dan mengapung di lapisan seperti salju. Lapisan tersebut bergerak perlahan sehingga berpecah-pecah dan bertabrakan satu sama lainnya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya gempa tektonik.

Selain itu gempa ada beberapa macam seperti:

1. Gempa bumi tumbukan ; Gempa bumi ini diakibatkan oleh tumbukan meteor atau asteroid yang jatuh ke bumi, jenis gempa bumi ini jarang terjadi
2. Gempa bumi runtuhan ; Gempa bumi ini biasanya terjadi pada daerah kapur ataupun pada daerah pertambangan, gempabumi ini jarang terjadi dan bersifat lokal.
3. Gempa bumi buatan ; Gempa bumi buatan adalah gempa bumi yang disebabkan oleh aktivitas dari manusia, seperti peledakan dinamit, nuklir atau palu yang dipukulkan ke permukaan bumi.

### **2.7. Pola penyebaran gempa bumi**

Peta penyebarannya mengikuti pola dan aturan yang khusus dan menyempit, yakni mengikuti pola-pola pertemuan lempeng-lempeng tektonik yang menyusun kerak bumi. Dalam ilmu kebumiharian (geologi), kerangka teoretis tektonik lempeng merupakan *postulat* untuk menjelaskan fenomena gempa bumi tektonik yang melanda hampir seluruh kawasan, yang berdekatan dengan batas pertemuan lempeng tektonik.

Strategi pengurangan risiko bencana yang dilakukan oleh masyarakat dikelurahan Lempuing Kota Bengkulu adalah salah satu bentuk dari kemampuan dan kapasitas masyarakat dalam menjaga kelangsungan dan eksistensi masyarakat dari berbagai sudut pandang seperti sosial, ekonomi dan budaya. Menemukanali, merumuskan dan mengembangkan kapasitas masyarakat dalam mengurangi dampak risiko bencana merupakan praksis dalam konsepsi pekerjaan sosial yang bermuara kepada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat Lempuing pada khususnya sebagai bentuk survive dari kondisi bencana yang mengancam dan membantu mengurangi dampak-dampak negative yang bisa mengancam eksistensi kehidupan mereka.

### **3.0. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan adanya pola-pola kemampuan masyarakat mempertahankan diri, menyesuaikan diri atau mengurangi dampak risiko bencana serta bentuk-bentuk aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode kualitatif yang bersifat diskriptif adalah penelitian yang meneliti status kelompok manusia, peristiwa pada kelompok, sistem pemikiran, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, dan pandangan-pandangan yang bertujuan menggambarkan sesuatu yang akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

#### **3.1. Sasaran dan informan penelitian.**

Sasaran penelitian ini adalah komunitas atau masyarakat yang tinggal didaerah rawan bencana di Kelurahan Lempuing Kota Bengkulu dan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Anggota dan keluarga siaga bencana yang ada di kelurahan Lempuing.
2. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang objek penelitian seperti tokoh masyarakat, ketua-ketua lembaga yang menangani kebencanaan, akademisi dll.

### 3.2. Pemilihan Lokasi penelitian.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian di kelurahan Lempuing meliputi beberapa Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) yang memiliki anggota masyarakat yang siaga menghadapi bencana.

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1) Sumber data primer

Dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih secara *purposive*, artinya terwakili sesuai tujuan penelitian. Penentuan sumber data bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan. Menurut Lincoln dan Guba dalam Sugiono (2008), pada penelitian naturalistik, spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Ciri-ciri khusus sampel *purposive*, yaitu: 1) sementara, 2) melindungi seperti bola salju, 3) disesuaikan dengan kebutuhan dan 4) dipilih sampai jenuh atau tidak memiliki varian lagi. Sumber data primer yaitu keluarga-keluarga yang diidentifikasi memiliki kemampuan pengurangan risiko bencana strategi dalam menghadapi bencana yang dianggap bisa untuk mengurangi dampak dari bencana khususnya gempa bumi. serta informan yang meliputi pengurus organisasi lokal seperti Pihak Kelurahan dan perangkatnya, Pengurus Karang taruna, PKK, LPM, dan organisasi Luar seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bengkulu, Lembaga Swadaya Masyarakat yaitu Forum Pengurangan Risiko Bencana Propinsi Bengkulu, Pemda Kota Bengkulu.

#### 2) Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder adalah sumber data atau informasi yang didapat dari studi dokumentasi.literatur atau laporan lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Data ini sebagai informasi pelengkap dalam menunjang penelitian. Pada penelitian ini peneliti mempelajari berbagai literatur kebencanaan, buku monografi kelurahan serta data-data dan informasi tertulis lainnya dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian sebagai berikut :

#### 1. Observasi.

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari masyarakat yang diamati atau digunakan sebagai sumber data.

Observasi merupakan aktivitas dan kegiatan memperhatikan dan mengamati suatu kondisi dan situasi secara langsung yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran utuh akan informasi dan data tentang suatu daerah atau wilayah yang dijadikan setting penelitian.

Sebagai panduan yang digunakan dalam teknik observasi ini menurut Patton dalam Sugiyono (2005) sebagai berikut:

- a. Melalui teknik observasi di lapangan, peneliti akan mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial untuk mendapatkan pandangan yang holistik.
- b. Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan.
- c. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan karena itu tidak terungkap dalam wawancara.
- d. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e. Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.
- f. Dengan observasi dilapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi social.

## 2. Studi dokumentasi.

Yaitu tehnik yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data dengan mempelajari dokumentasi-dokumentasi tertulis, literatur berupa buku dan naskah-naskah, arsip-arsip serta data dari monografi kelurahan, data kegempaan di BPBD Kota dan Propinsi ataupun literature- literature dari berbagai sumber yang berkenaan dengan setting penelitian yaitu kebertanaan khususnya gempa bumi

## 3. Wawancara .

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Wawancara mendalam (*in depth interview*) yaitu jenis wawancara yang diperlukan untuk memperoleh data yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, terinci, detail, dan jelas dari pihak yang diwawancara. Data-data yang ingin diperoleh berkenaan data primer yang dilakukan pada Partisipan kegiatan ataupun pihak-pihak yang dianggap mengetahui objek penelitian (Informan). Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2008:233).

### 3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Berdasarkan fokus penelitian, maka prosedur pengumpulan data dilakukan, sebagai berikut :

1. Dalam mendapatkan data mengenai kondisi wilayah dan situasi yang berkenaan dengan kebencanaan dan pengurangan resiko bencana dilakukan melalui observasi partisipatif yang melibatkan aparatur kelurahan maupun masyarakat yang dapat mendampingi peneliti dan memberikan informasi mengenai kondisi wilayah bencana secara utuh. Kegiatan observasi partisipatif ini selain sebagai bentuk partisipasi warga dalam penelitian juga bermanfaat dalam mendapatkan informasi langsung dari masyarakat.
2. Dalam mendapatkan data literatur yang berkaitan dengan kebencanaan, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan studi dokumentasi ke beberapa instansi seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), BMKG, Perpustakaan Wilayah dan Perpustakaan Kelurahan ataupun melakukan studi dokumentasi ke beberapa Instansi dan Pihak lain yang dianggap bisa memberikan data dan informasi yang diperlukan.

### **3.4. Analisis Data**

Kegiatan analisis data dilakukan menurut Model Miles dan Huberman:

1. Reduksi data, melalui merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, membuang yang tidak penting, dicari tema dan polanya dengan dasar catatan lapangan/informasi. Informasi yang diperoleh dari lapangan pada umumnya direkam dan tercatat.
2. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk uraian singkat narasi, grafik, matrik, bagan dan sejenisnya. Data disusun berdasarkan urutan dan dikelompokkan dengan benar, serta ditemukan pola interaksi antar kelompok data dimaksud.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan melihat bukti dan dukungan serta hasil penyajian data.

### **4.1. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

#### **4.1. Keadaan Alam**

Kelurahan lempuing mempunyai bentuk permukaan tanah yang relatif datar dan di sekitar permukaan tanah terdapat unsur pasir karena berada di permukaan laut, dengan jarak ketinggian 0-200 meter dari permukaan Laut, dengan suhu rata-rata antara 20°C - 35°C. Musim hujan terjadi pada bulan Januari-Desember, dengan curah hujan dikategorikan sedang rata-rata 2.500 mm pertahun, dengan kesuburan tanah sedang.

#### **4.2. Keadaan Penduduk**

Penduduk yang mendiami kelurahan lempuing pada umumnya merupakan penduduk asli Bengkulu dan sebagian lagi penduduk pendatang. Kelurahan lempuing terdiri dari 971 Kepala Keluarga (KK). Secara umum penduduk di Kelurahan Lempuing merupakan gabungan dari berbagai etnis yaitu etnis Bengkulu, Padang, Bugis dan Makassar dan Etnis Batak serta sebagian kecil etnis lainnya. Secara umum penduduk di Wilayah ini merupakan penduduk miskin yang sebagian besar beraktifitas sebagai nelayan, pedagang, pekebun sayur, peternak ikan serta bertukang namun ada juga penduduk yang bekerja sebagai PNS, Polri dan karyawan swasta.